

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

**ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE
MENGENAI REPRESENTASI BUDAYA LOKAL DALAM
TAYANGAN BOLANG SI BOCAH PETUALANG EPISODE
SI BOLANG DARI KAMPAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S1 Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**

LEO NALDI ANAS

**NPM : 159110098
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

PESETUJUAN TIM PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : LEO NALDI ANAS
 NPM : 159110098
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
 Hari/Tanggal seminar :
 Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Mengenai Representasi Budaya Lokal Dalam Tayangan Bolang Si Bocah Petualang Episode Si Bolang Dari Kampar

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 06 Agustus 2021

Menyetujui
Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Pembimbing

(Eka Fitri Qurniawati,
M.I.Kom)

(Dyah Pithaloka,
M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Leo Naldi Anas
 Tempat/Tanggal Lahir : Dumai, 10 Agustus 1996
 NPM : 159110098
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Ilmu Komunikasi
 Alamat/No Tlp : Dusun Pd.Tengah, Koto Perambahan
 Kampar/0822 1163 1162
 Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure
 Mengenai Representasi Budaya Lokal Dalam
 Tayangan Bolang Si Bocah Petualang
 Episode Si Bolang Dari Kampar

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya skripsi adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan tim komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal fakultas ilmu komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1 sampai 3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 06 Agustus 2021

Yang menyatakan,

MATERAI

Ro. 10000

Leo Naldi Anas

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirabil'amin, Yang paling utama sujud dan syukur kepada Allah SWT berkat limpahan dan Karunia-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW dan dengan kuasamu telah menganugrahkan kedamaian dalam jiwa-jiwa yang senantiasa resah dan gelisah.

Karya ilmiah yang ditulis dalam bentuk naskah skripsi yang sederhana ini saya persembahkan sebagai tanda bakti dan ucapan terimakasih kepada segenap keluarga sahabat serta teman seperjuangan yang telah memberikan banyak bantuan, masukan serta saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Saya ucapkan juga banyak terimakasih kepada Dosen Pembimbing Akademis, Dosen Pembimbing Skripsi, Dosen Penguji dan beserta seluruh Bapak/Ibu Dosen lainnya yang telah banyak sekali memberi saya bimbingan serta ilmu yang sangat berharga bagi saya nantinya.

MOTTO

Lakukan yang terbaik, sehingga aku tak akan menyalahkan
diriku sendiri atas segalanya

– Magdalena Neuner

Orang yang berhenti belajar adalah orang yang lanjut usia,
walaupun umurnya masih muda. Namun, orang yang tidak
pernah berhenti belajar, maka akan selamanya menjadi pemuda

– Henry Ford

Do not put till tomorrow what yo can do today



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil'alamîn, Ucapan puji syukur yang tiada henti, penulis ucapkan kepada Allah yang Maha Kuasa, karena atas berkat limpahan rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Mengenai Representasi Budaya Lokal Dalam Tayangan Bolang Si Bocah Petualang Episode Sibolang dari Kampar Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.". Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan imam segala rasul dan pemimpin seluruh umat yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia sampai akhir zaman.

Penulis ingin memberikan apresiasi yang sangat tinggi dengan menghanturkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu penulis selama dalam pembuatan skripsi ini sampai selesai. Untuk itu penulis hanturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH MCL., selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Muhd Ar. Imam Riau, S.sos., M.I.Kom ,selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

3. Ibu Dyah Pithaloka, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Penulis mengucapkan terimakasih karena telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya. Terimakasih ibu atas kesabaran dalam membimbing setiap progres dari skripsi ini. Semoga ilmu yang ibu berikan bermanfaat bagi dunia dan akhirat.
4. Bapak Al Sukri, M.I.Kom selaku penguji 1 dan Bapak Harry Setyawan, M.I.Kom selaku penguji 2. Terimakasih atas masukan, saran, koreksi serta bimbingan yang diberikan untuk kebaikan skripsi ini.
5. Bapak Eko Hero, M.Ikom penasehat akademik, atas dukungan dan masukan yang luar biasa diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan bantuan, bimbingan dan ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh Keluarga, Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan limpahan do'a, kasih sayang serta dukungan tiada henti-hentinya kepada penulis yang membuat penulis selalu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dan selalu berusaha menjadi yang terbaik.

Sebagai hamba yang memiliki keterbatasan, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak

terkait, lingkungan akademik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wa rahmatullahi Wa Barakaatuh.

Pekanbaru, Agustus

2020

Penulis

Leo Naldi Anas

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
LAMPIRAN 1	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	9
1. Komunikasi Massa	9
2. Semiotika	12
3. Representasi	20
4. Budaya	22
5. Budaya Lokal	25
6. Tayangan Bolang Si Bocah Petualang	27
7. Kabupaten Kampar, Riau	27

B. Definisi Operasional.....	29	
1. Semiotika Ferdinand De Saussure.....	29	
2. Representasi.....	30	
3. Budaya.....	30	30
C. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	32	

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisa Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Subjek Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian.....	44
1. Penanda dan Pesan Budaya Lokal Dalam Tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang Dari Kampar Riau.....	47
2. Pengungkap Bahasa Pada Budaya Lokal Dalam Tayangan Si Bolang Bocah Petualang episode Si Bolang dari Kampar Riau.....	54
C. Pembahasan.....	62
1. Penanda dan Pesan Budaya.....	62
2. Pengungkap Bahasa dan Budaya Lokal.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 2



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	32
Tabel 4.1	Analisa Penanda dan Pesan	49
Tabel 4.2	Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal	54
Tabel 4.3	Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal	55
Tabel 4.4	Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal	56
Tabel 4.5	Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal	57
Tabel 4.6	Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal	58
Tabel 4.7	Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal	59
Tabel 4.8	Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal	60
Tabel 4.9	Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal	61



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



ABSTRAK

Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Mengenai Representasi Budaya Lokal Dalam Tayangan Bolang Si Bocah Petualang Episode Si Bolang Dari Kampar

Leo Naldi Anas
 159110098

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, budaya dan agama. Adanya keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multietnis terbesar di Dunia. Perwujudan kata, gambar, cerita, sekuen dan lainnya merupakan sebuah representasi yang berisi ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi merupakan kegunaan dari simbol sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Representasi budaya lokal adalah tindakan menghadirkan kembali budaya yang ditampilkan ataupun yang ditunjukkan melalui setiap gerakan, suara, dan gambar yang di tayangkan dalam setiap *scene* nya.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk untuk merepresentasikan budaya lokal yang disampaikan dalam tayangan Sibolang Bocah Petualang Episode Sibolang Dari Kampar.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tanda-tanda budaya lokal dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang episode Si Bolang dari Kampar Riau dalam bentuk visual gambar dan adegan. Pengungkapan bahasa budaya lokal dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang episode Si Bolang dari Kampar Riau diungkapkan dalam bentuk narasi. Makna budaya lokal dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang episode Si Bolang dari Kampar Riau adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi system idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran para penduduk lokal, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, kepercayaan, seni, dan lain-lain. Yang kesemuannya dilakukan sebagai upaya dalam membantu penduduk lokal dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

Kata Kunci: Representasi, Budaya, Si Bolang

ABSTRACT

Semiotic Theory Of Ferdinand De Saussure About A Representation Of The Local Culture In The Show Of The Bolang Si Bocah Petualang In The Episode of Si Bolang From Kampar

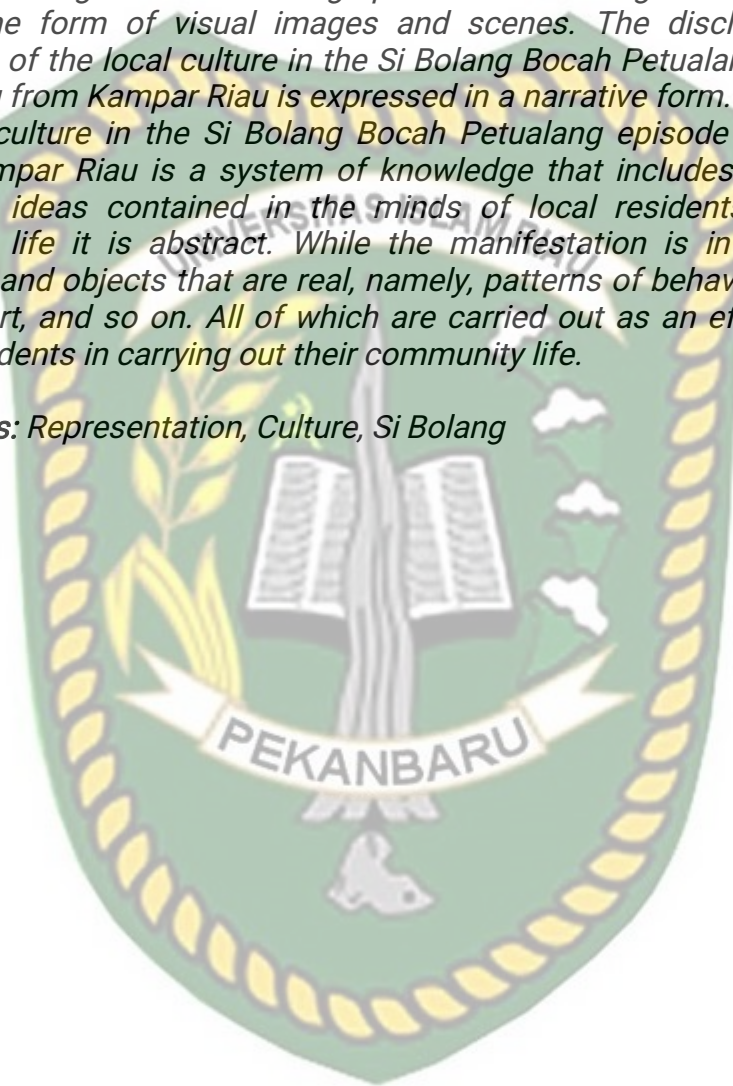
Leo Naldi Anas
159110098

Indonesia is a country that has a variety of ethnicities, cultures and religions. This diversity makes Indonesia one of the largest multiethnic countries in the world. Representations can take the form of words, pictures, sequences, stories, and others that represent ideas, emotions, facts, and so on. Representation is the use of signs as a process of recording ideas, knowledge, or messages in some physical way called representation. Local cultural representation is the act of bringing back the culture that is displayed or shown through every movement, sound, and image that is displayed in each scene.

The purpose of this research is to represent the local culture that is conveyed in the Sibolang Bocah Petualang episode of Sibolang Dari Kampar.

From the research results, it is known that the signs of local culture in the Si Bolang Bocah Petualang episode of Si Bolang from Kampar Riau are in the form of visual images and scenes. The disclosure of the language of the local culture in the Si Bolang Bocah Petualang episode of Si Bolang from Kampar Riau is expressed in a narrative form. The meaning of local culture in the Si Bolang Bocah Petualang episode of Si Bolang from Kampar Riau is a system of knowledge that includes a system of ideas or ideas contained in the minds of local residents, so that in everyday life it is abstract. While the manifestation is in the form of behavior and objects that are real, namely, patterns of behavior, language, beliefs, art, and so on. All of which are carried out as an effort to assist local residents in carrying out their community life.

Keywords: Representation, Culture, Si Bolang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi membuat kehidupan manusia terasa lebih berwarna, dan dengan tidak adanya komunikasi membuat kehidupan menjadi tidak ada sama sekali. Manusia diharapkan dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun terdapat perbedaan diantara mereka dalam memaknai sesuatu. Faktor yang mendasari berlangsungnya suatu proses interaksi antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Dari beberapa faktor tersebut dapat bergerak secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung (Soekanto, 2010:62).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya dan agama. Budaya yang berbeda terlihat dari setiap daerah yang ada di Indonesia, dengan adanya perbedaan budaya akan mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan, sehingga terdapat keberagaman bahasa. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau dengan ciri budaya, bahasa dan kepercayaan yang berbeda. Adanya keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multietnis terbesar di Dunia.

Chris Barker menyatakan arti representasi sebagai konstruksi sosial yang mengharuskan proses pengeksploasian pembentukan makna tekstual yang mengharapakan adanya penyelidikan cara menghasilkan makna pada beragam konteks. Representasi adalah penggunaan bahasa

untuk menyatakan suatu hal secara bermakna, atau mempresentasikan kepada orang lain. Wujud representasi dapat berupa kata, cerita, gambar, sekuen, dan hal lain yang mewakili ide, fakta, emosi, dan lainnya. Representasi merupakan kegunaan dari penanda sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Hal ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo. 2011:148).

Sedangkan pengertian budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Lebih jelasnya komunikasi antar budaya adalah "komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan" definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (Liliweri, 2013:9).

Tindakan menghadirkan kembali budaya disebut sebagai Representasi budaya lokal, yang mana budaya yang ditampilkan ataupun yang ditunjukkan ialah melalui setiap gerakan, suara, dan gambar yang di tayangkan dalam setiap *scene* nya.

Ughang Kampar ialah penyebutan dari Orang Kampar merupakan suku yang terdapat di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Orang Kampar biasa menyebut kelompoknya menggunakan sebutan Orang Ocu (dalam bahasa Kampar disebut *Ughang Ocu*). Penduduk asli kampar berbicara menggunakan Bahasa Kampar (lebih dikenal dengan Bahasa Ocu) adalah salah satu dialek minangkabau yang mirip dengan bahasa yang digunakan di Luhak Limopuluah. Mayoritas orang Kampar di Riau dikenal sebagai suku pedagang dan perantau. Mereka dapat dijumpai di sebagian besar Kab/Kota yang ada Riau, seperti Siak, Bengkalis, Ujung Batu, Pelalawan, Selat Panjang dan lain-lain.

Matrilineal adalah salah satu aspek utama yang digunakan Masyarakat Kampar dalam mendefinisikan identitasnya. Adat dan budaya menjadikan pihak perempuan bertindak sebagai pewaris kekerabatan dan harta pusaka. Garis keturunan dirujuk kepada ibu, sedangkan ayah mereka dikenal oleh masyarakat Kampar dengan nama *Sumondo* (ipar) dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga. Sistem persukuan atau suku juga dikenal dalam masyarakat Kampar, yang mana dalam hal ini juga dikenal sebagai marga dalam sistem Patrilineal. Persukuan ini terdiri dari orang-orang yang jika diurut dari garis keturunan ibunya memiliki nenek moyang yang sama. Adapun beberapa persukuan dalam masyarakat Kampar seperti Domo, Malayu, Piliang/Piliang, Mandailiong, Putopang, Caniago, Kampai, dan Badendang.

Tayangan Sibolang menyoroti kegiatan anak-anak yang dilakukan

sehari-hari mulai dari bermain, membantu orang tua, sampai membuat kerajinan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Keunikan budaya dari berbagai daerah yang ditampilkan pada setiap episode acara sibolang, menjadikan program ini kaya akan unsur kelokalan. Informasi yang disajikan dari sudut pandang dunia anak menjadi nilai keunikan tersendiri bagi program sibolang. Program sibolang tayang sejak tahun 2006, merupakan program yang telah banyak menerima penghargaan dan menjadi salah satu program yang diakui sebagai sebuah barometer tayangan anak yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga menghibur. Sibolang tayang setiap Senin-Jumat pada jam 12.30 wib di stasiun televisi Tans7.

Tayangan sibolang pada 26 Februari 2018 melakukan syuting di daerah Riau khususnya daerah Kampar kiri hulu desa Kota Lama, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar yang minim sentuhan pembangunan, terutama infrastruktur jalan, padahal di kecamatan ini banyak tersimpan hasil bumi, seperti karet serta hasil perternakan kerbau dan sapi. Secara umum sumber perekonomian masyarakat adalah berkebun karet dan berladang. Sehingga masyarakat susah untuk pemasarannya. Disamping itu bidang pariwisata pun sangat memungkinkan untuk digarap secara maksimal, terutama wisata alam dan budaya, masyarakat adat kampar kiri hulu yang masih memegang teguh adat istiadat mereka dalam kehidupan sehari-hari. Secara adat wilayah ini termasuk kedalam wilayah Kekhalifahan Batu

Songgan yang masih terkait dengan Kerajaan Gunung Sahilan (*edutainment trans7 official, youtube*).

Dalam tayangan episode sibolang dari Kampar, ada berbagai macam budaya yang ditampilkan di dalam episodenya. Mulai dari permainan anak-anak, cara memasak, cara berburu, cara memakan makanan yang masih sangat tradisional serta cara hidup sesama masyarakat di daerah tersebut yang masih sangat kental dengan adat budaya. Terdapat beberapa *scene* yang menggambarkan budaya Kampar dalam tayangan sibolang, yang terbagi kedalam:

1. Permainan 4 *scene*
2. Membantu orang tua 2 *scene*
3. Bertualang 2 *scene*
4. Obat tradisional 1 *scene*
5. Busana terdapat 2 *scene*
6. Alat tradisional untuk menangkap ikan dan udang 1 *scene*
7. Manyerok (Menangkap ikan dan udang dengan cara tradisional) 1 *scene*
8. Nyayian Lagu Tradisional
9. Keindahan alam daerah Kampar kiri hulu desa Kota Lama, semua *scene* dalam tayangan ini.
10. Cara bersosialisasi, semua *scene* dalam tayangan ini

Bukan hanya tayangan Sibolang yang melakukan *shooting* di daerah Kampar, Ada berbagai jenis tayangan televisi yang telah meliput kawasan kabupaten Kampar, Riau diantaranya tayangan *My Trip My Adventure* episode “*My Trip My Adventure explore*, sampai ketemu bunga bangkai di daerah Desa Bukit Melangin, Kuok”. Namun dalam tayangan ini lebih banyak menonjolkan mengenai keindahan alamnya serta hutan-hutan yang ada. Untuk bagian budayanya sangat sedikit. Sehingga peneliti lebih memilih tayangan Sibolang saat *explore* Kampar karna lebih banyak menonjolkan sisi budaya yang ada dikampar.

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Saussure menyatakan, semiotika adalah kajian terhadap tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup bentuk dan jenis tanda tersebut serta hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Terdapat beberapa hal dalam sistem yang berpengaruh terhadap pembentukan dan pelestarian tanda dalam masyarakat, dan Saussure lebih menekankan pada peranan bahasa dibanding aspek lain seperti sistem tulisan, agama, sopan-santun, adat istiadat, dan lain sebagainya (Sobur, 2006:15).

Upaya mendayagunakan simbol-simbol visual berangkat dari kenyataan bahwa bahasa visual memiliki karakteristik khas yang bersifat menimbulkan efek tertentu. Elemen-elemen visual ini dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotik yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki tanda. Tanda dapat berupa bunyi-bunyian dan gambar, disebut penanda atau *signifier*, dan konsep dari bunyi-bunyian

dan gambar tersebut, disebut *signified*. Seseorang menggunakan tanda dalam berkomunikasi untuk mengirim makna tentang objek sehingga orang lain dapat menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "*referent*". Saussure memaknai "objek" sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan.

Dengan memakai model semiotik Ferdinand De Saussure maka representasi budaya yang ada dalam setiap *scene* di tayangan Bolang Sibocah Petualang Episode Sibolang Bocah Petualang dari Kampar dapat dilihat, diamati serta diartikan melalui sistem tanda yang terdiri dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal ini adalah prinsip dalam mendapatkan hal pokok pada teori Saussure.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Terdapat representasi budaya penduduk Kampar yang terkandung dalam Tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang Dari Kampar Riau.
2. Tayangan Si Bolang Bocah Petualang episode Si Bolang dari Kampar Riau mengandung makna yang abstrak.
3. Budaya Kampar belum banyak di ekspos oleh media.
4. Orang-orang masih berfikir bahwa budaya Kampar sama dengan budaya minang.

C. FOKUS PENELITIAN

Yang menjadi fokus penelitian adalah representasi Budaya Lokal Dalam Tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang Dari Kampar Riau.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan satu bagian pertanyaan yang akan menjadi inti permasalahan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana representasi budaya lokal dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang dari Kampar Riau?

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk merepresentasikan budaya lokal yang disampaikan dalam tayangan Sibolang Bocah Petualang Episode Sibolang Dari Kampar.

2. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, sehingga

dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau sebagai bahan referensi yang berguna.

- b. Untuk menambah wawasan dan referensi dibidang ilmu penelitian komunikasi terutama dalam memaknai sebuah tayangan yang berkaitan budaya lokal
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memaknai budaya yang disampaikan melalui sebuah tayangan yang mengandung pesan budaya.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para pelajar, mahasiswa maupun masyarakat umum sebagai pedoman untuk mengetahui berbagai macam budaya yang ada di Indonesia khususnya di daerah Kampar Kiri Hulu, Riau yang mengandung berbagai macam nilai maupun pesan budaya yang disampaikan melalui sebuah tayangan sehingga lebih memudahkan dalam mengaplikasikan makna budaya tersebut.



A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi adalah tindakan penyampaian pesan dari seseorang yang disebut sebagai komunikator kepada komunikan yang memberikan umpan balik kepada komunikator sebagai tanggapan dari pesan yang di

terimanya, komunikasi dapat dalam bentuk komunikasi internal yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri mengenai apa yang akan dilakukan.

Komunikasi massa yakni sebuah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak ramai seperti pada acara seminar atau diskusi panel dengan bantuan media massa atau lainnya.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner dalam Karyani (2009:3), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi-keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah-keduanya disebut media cetak; serta media film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.

Komunikasi hanya akan terjadi jika di dukung oleh sumber, pesan, media, penerima, efek. Hasil perkembangan panjang proses komunikasi manusia memunculkan istilah komunikasi massa yang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri artinya keinginan dan harapan manusia untuk maju dan berkembang meningkatkan kualitas komunikasi sehingga menciptakan penemuan, modifikasi dan perkembangan bentuk komunikasi yang kita gunakan hingga saat ini.

Wright mengemukakan definisinya sebagai berikut: *"This new form can be distinguished from older types by the following major characteristics: it is directed toward relatively large, heterogenous, and anonymous audiences; messages are transmitted publicly, often-times to reach most audience members simultaneously, and are transient in character; the communicator tends to be, or to operate within, a complex organization that may involve great expense"* (Bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada khalayak yang relatif besar; heterogen dan anonim; pesan yang disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar) (Rackhmat, 2009:188).

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui bantuan media massa seperti media cetak dan elektronik. Komunikasi massa dapat terjadi apabila dihasilkan dari saluran teknologi-teknologi modern. Komunikasi massa sendiri berasal dari pengembangan kata, *media of mass communication*. Massa merujuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, pendengar atau pembaca.

b. Fungsi Komunikasi Massa

Adapun fungsi komunikasi massa menurut Nurdin (2007:205-210) dapat dibedakan antara lain:

- a. Fungsi informasi

Fungsi informasi sebagai fungsi utama dalam setiap komunikasi massa.

b. Fungsi hiburan

Fungsi hiburan muncul dengan hadirnya media massa yang mampu memenuhi kebutuhan akan hiburan masyarakat.

c. Fungsi persuasi.

Fungsi ini mencoba untuk memberitahu dan mengajak seseorang untuk paham atas informasi yang disajikan.

d. Fungsi transmisi budaya dalam komunikasi massa.

Transmisi budaya menjadi hal yang sangat memiliki nilai tambah. Secara pribadi, umat manusia akan menambahkan pengalaman baru dari budaya lain.

e. Fungsi sosial.

Komunikasi massa dianggap sebagai proses untuk menyamaratakan dengan mudah pola pikiran atau perilaku manusia.

f. Fungsi pengawasan

Komunikasi massa merujuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian sekitar.

2. Semiotika

Istilah “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang memiliki arti “tanda” atau *seme*, sebagai “penafsir tanda”. Daniel Chandler menyatakan, “*The shortest definition is that it is the study of sign*” (definisi sederhana dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda) (Vera, 2014:2).

Ilmu atau metode analisis dalam mengkaji tanda disebut semiotik. Tanda-tanda merupakan unsur yang kita gunakan dalam upaya pencarian jalan didunia ini, ditengah-tengah dan bersama-sama manusia.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Konsep tanda ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara yang ditandai (*signified*) dan yang menandai (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Simbol baru dapat dipahami seseorang jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006 : 265).

Peranan pesan dalam semiotik adalah sebagai suatu interaksi konstruksi tanda dengan penerima, yang menghasilkan makna. Membaca adalah proses mencari makna atau arti yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi akan terjadi apabila pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budaya untuk berhubungan dengan tanda yang menyusun teks. Bidang studi utama dalam semiotik terbagi atas tiga yaitu (1) tanda itu sendiri; (2) sistem yang mengorganisasikan tanda; (3) kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja

(Fiske, 2007:35).

Terdapat beberapa ahli yang membahas mengenai semiotika, diantaranya :

a. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik disebelah barat daya Prancis. Roland Barthes juga merupakan seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes menyebut dirinya sebagai tokoh yang memiliki peranan penting dalam strukturalisme tahun 1990-an dan 70-an (Vera, 2014:14).

Barthes menyatakan bahwa semiologi mempelajari tentang kemanusiaan (*Humanity*) serta memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini berbeda dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya tentang informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi terstruktur dari tanda. Barthes, melihat signifikasi menjadi sebuah proses yang total menggunakan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menduga kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi, yang mana apapun bentuk kehidupan sosial, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Vera, 2014:26).

Sistem pemaknaan menurut Roland Barthes terbagi atas dua sistem yaitu konotasi dan denotatif. Konotasi merupakan sifat asli tanda yang membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara jelas menjelaskan sistem tataran kedua, yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.

Contoh paling jelas dalam sistem pemaknaan tataran ke-dua adalah sastra. Sastra dibangun diatas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem ke-dua Barthes ini disebut konotatif, yang didalam *Mythologies*-nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja. Yaitu sebagai berikut :

Gambar.2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>Connotative Signifier</i> (Konotatif)	(Penanda)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Sumber : Paul Cobley & Litzza Jansz 1999.
Introducing Semiotics. NY:Totem Books. Hlm 51

Dari Gambar 2.1 diatas terlihat bahwa penyusun tanda denotatif (3) adalah penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Pandangan Barthes menyatakan bahwa denotasi merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup serta menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah makna yang sebenar-benarnya, yang

secara sosial telah disepakati bersama, dan merujuk pada realitas (Sobur, 2004:69). Berikut pemaparan mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

b. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce seorang ahli filsuf dari Amerika (1839-1914) mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Marcel Danesi, 2010:33). Penjelasan tersebut mengidentifikasi tandatanda yang diciptakan oleh manusia yang merupakan representasi dari latar kebudayaan mereka. Oleh sebab itu di suatu daerah atau kawasan tertentu mempunyai tanda-tanda yang berbeda sesuai dengan latar belakang kebudayaan mereka.

Menurut Peirce tanda merupakan suatu hal yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari suatu yang lainnya dalam hal atau kapasitas tertentu. (Eco, 2009:21). Pendapat Peirce tersebut memperlihatkan proses sebuah tanda dapat mewakili sesuatu yang lain dalam merepresentasikan sesuatu yang mewakilinya. Representasi dari sesuatu yang diwakili dinamakan *representamen* (X). Karena tanda merupakan representasi dari sesuatu, terdapat sesuatu yang direpresentasikannya, misalnya representasi dari, benda, figur, dan lain sebagainya yang disebut dengan *object* (Y). Sesuatu itu bisa menjadi sebuah tanda sehingga dapat dimaknai orang lain. Makna yang ada dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda, hal itu merupakan *Interpretan* ($X = Y$).

Tiga unsur pokok yang menghadirkan semiotika signifikasi yakni *Representamen* (X), *Object* (Y), *Interpretan* (X=Y).

Kualitas tanda yang disebut dengan *qualisign* menguraikan bahwa sesuatu itu bisa dilihat dan dipahami berdasarkan kualitas tanda, *sinsign* adalah eksistensi tanda terhadap peristiwa yang dialami dan *legisign* adalah eksistensi tanda dengan konsep dan aturan yang berlaku umum. Tipe atau jenis tanda berdasarkan *representamen* terbagi atas *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. Wujud dari sesuatu yang ingin direpresentasikan dinamakan dengan *Object* yang terdiri dari *icon* adalah tanda berdasarkan kemiripan, indeks adalah kategori tanda yang dilahirkan berdasarkan sebab dan akibat, sedangkan simbol adalah sistem tanda yang bersifat konvensi. Suatu Makna yang memungkinkan seseorang untuk menafsirkannya dan muncul dari sebuah tanda disebut dengan *interpretan*. Penafsiran yang masih bersifat kemungkinan disebut dengan *rheme*, suatu penafsiran apabila sudah memiliki suatu kebenaran disebut dengan *disent*, sedangkan *argument* adalah kebenaran dari suatu tanda yang ditafsirkan sudah cocok dengan konsep dan aturan secara umum atau konvensi.

c. Semiotika Ferdinand De Saussure

Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial.

Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Menurut Saussure semiotik adalah ilmu tentang tanda yang ada dalam kehidupan masyarakat, Saussure menggunakan istilah *signifier* sebagai penanda dalam segi bentuk suatu tanda, dan *signified* (petanda) dalam segi maknanya (Hoed, 2011:3). Penanda sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dilihat dalam wujud karya arsitektur, sedangkan pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur.

Hodge dan Kress dalam Fauzi (2016:11) menyatakan bahwa bentuk komunikasi adalah segala sesuatu dalam budaya yang tidak bisa dilepaskan dari tanda yang terorganisir dalam suatu bahasa verbal yang pada umumnya terkait dengan bidang-bidang lainnya seperti studi psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah, filsafat, linguistik, sastra, seni film. Saussure menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda. Dalam hal ini pula Ferdinand de Saussure secara umum telah diakui sebagai tokoh yang mendasari ilmu bahasa modern. Dalam *Cours de Linguistik Generale* yang diterbitkan oleh murid-muridnya (1916) setelah De Saussure meninggal, diuraikan dengan jelas dan rinci bahwa bahasa adalah sistem tanda; dan tanda merupakan kesatuan antara dua yang tak terpisahkan satu sama lain: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda);

Signifier sebagai aspek formal atau bunyi pada tanda itu, walaupun *signified* adalah aspek kemaknaan atau konseptual; tetapi *signifier* tidak identik dengan bunyi dan *signified* bukanlah denotatum, jadi hal atau benda dalam kenyataan yang diacu oleh tanda itu; secara kongkrit tanda “burung” tidak sama dengan bunyi fisik dan tidak pula dengan binatang dalam kenyataan. Dapat dikatakan bahwa aspek tanda dilaksanakan lewat bentuk bunyi fisik, sedangkan sebagai tanda kata “burung” dapat digunakan untuk mengacu pada suatu dalam kenyataan; tanda terdiri dari aspek formal dan konseptual yang merupakan dwitunggal, tetapi kedua aspek tersebut memiliki status mandiri terhadap bunyi yang nyata dan benda atau gejala yang terjadi dalam kenyataan; fungsinya sebagai tanda berdasarkan konvensi sosial.

Objek menurut Saussure disebut “*referent*”. Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai tambahan unsur proses penandaan. Contoh ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*), dengan nada mengumpat maka hal ini merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah menurut Saussure, “*signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas” (Sobur, 2006:53).

Menurut Saussure dalam semiotik, penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*) adalah dua istilah yang tidak dapat di pisahkan. Penanda dapat dilihat dari wujud fisik dan bentuk teks karya sastra, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang akan terungkap melalui konsep, fungsi

dan/atau nilai-nilai yang terkandung di dalam teks karya sastra tersebut (Ratna, 2009:112). Eksistensi semiotika Saussure menyebutkan signifikasi adalah relasi antara penanda (*signified*) dan petanda (signifier) yang berdasarkan konvensi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Dalam memaknai tanda tersebut diperlukan Kesepakatan sosial.

Contoh lain yang diberikan De Saussure pada kata latin arbor yang diucapkan (arbor) ditangkap dalam kognisi sebagai citra akustik (*image acoustique*) yang dikaitkan dengan makna 'pohon' (di gambar sebagai suatu "gambar" pohon secara umum dan bukan pohon tertentu). Setiap tanda selalu terdiri atas 2 hal yang saling terkait yaitu penanda dan petanda. Dalam teori ini, pengertian tanda adalah sesuatu yang berstruktur karena terdiri atas komponen yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. "*Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas" (Hoed, 2011:23).

Hal ini berarti bahwa penanda merupakan aspek material dari bahasa, segala hal yang didengar dan apa saja yang ditulis ataupun dibaca. Sedangkan petanda merupakan aspek mental dari bahasa, berupa ide, pikiran, atau konsep yang terkandung di dalamnya. Dalam tanda bahasa, unsur penanda dan petanda tidak bisa dipisahkan. Suatu penanda tanpa petanda tidak memiliki makna, karena itulah tidak bisa disebut tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda,

karena petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistis (Sobur, 2006:46).

Hal ini bukan berarti Saussure hanya berfokus pada bahasa saja. Bagi Saussure, linguistik hanya berposisi sebagai bagian kecil dari semiologi. Sedangkan semiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda di dalam masyarakat, dari mana asalnya, bagaimana bentuknya, serta kaidah apa yang mengaturnya. Saussure meyakini bahwa selama perbuatan manusia memiliki makna dan bisa berfungsi sebagai tanda, pasti terdapat sistem dan konvensi yang melatar belakangi hal tersebut sehingga memungkinkan untuk dimaknai (Saussure:1993:26).

Menurut Van Zoest, dan Saussure dalam Sobur (2006:126) menghubungkan antara *signifier* (petanda) dan *signified* (petanda) kedalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Ikon merupakan tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandai.
2. Indeks merupakan tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan yang ditandai
3. Simbol merupakan sebuah tanda dimana hubungan antara *signifier* (petanda) dan *signified* (petanda) semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan.

Pada dasarnya tanda menurut Ferdinand de Saussure dapat bekerja karena dapat dibedakan dengan tanda-tanda yang lain. Adapun tiga teori yang dikemukakan Ferdinand de Saussure mengenai tanda oleh Tommy

dan Untung Yuwono (2004:82), yaitu: pertama, semiotika komunikasi yang menekuni tanda sebagai bagian dari proses komunikasi; kedua, semiotika konotasi yaitu yang mempelajari makna konotatif dari tanda; ketiga, semiotika ekspansif yaitu pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya karena digantikan oleh pengertian produksi arti.

3. Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi (2010:34) mendefinisikannya sebagai berikut: “proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam Beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang *dirasa*, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam Beberapa bentuk fisik dapat dikarakterisasikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang secara material atau konseptual yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik $Y, X=Y$ ”. Representasi adalah proses para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa dalam memproduksi makna.

Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, bahasa merupakan sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda. Tanda disini dapat berbentuk *verbal* maupun *nonverbal* (Winarni, 2009:10). Sebagai contoh misalnya konsep kecantikan seorang wanita diwakili atau ditandai melalui gambar seorang wanita yang memperlihatkan bagian tubuhnya dengan kulit yang putih menawan.

Representasi merupakan fungsi dari tanda sebagai proses perekaman terhadap ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Hal ini didefinisikan lebih jelas sebagai kegunaan dari tanda untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo. 2011:148). Menurut Stuart Hall dalam Wibowo (2011:148), representasi terbagi atas dua proses, yaitu :

1. Pertama adalah representasi mental, yaitu suatu konsep penggunaan alat indra dalam melihat dan merasakan hal yang abstrak di dalam kepala terhadap objek.
2. Representasi bahasa, hal ini berhubungan dengan representasi mental dimana bahasa berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep yang ada dalam benak kita diartikan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk memahami sesuatu objek yang bermakna.

Hall dalam Wibowo (2011:149) juga menambahkan ada tiga pendekatan representasi :

1. Pendekatan Reflektif, bahwa Melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata akan menghasilkan makna.
2. Pendekatan Intensional, bahwa penutur bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Media yang digunakan oleh penutur dalam

mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik disebut sebagai bahasa.

3. Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna yang terkandung dalam pesan atau karya (benda-benda) yang diciptakannya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

4. **Budaya**

Berdasarkan skema sosial budaya yang ada di Indonesia, yang terdiri atas masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya dan ekonomi, budaya lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini jika dilihat dari struktur dan tingkatannya.

Budaya terlihat dalam bahasa yang berpola pada bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model, tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis, suatu tingkat perkembangan teknis dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain. (Mulyana, 2014:18)

Budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan

didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang (Baran, 2012:9).

Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. (Saebani, 2012:45).

Bentuk sebuah budaya dapat menjadi beberapa hal yakni artefak, system aktifitas dan sistem ide atau gagasan. Contoh kebudayaan yang berbentuk artefak adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan sebagai tarian, olah raga, kegiatan sosial dan kegiatan ritual. Berbeda dengan kebudayaan yang berbentuk system ide atau gagasan, sistem kebudayaan yang satu ini dapat diartikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan budaya yang berbentuk abstrak dalam mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa dan ras. 7 Unsur utama kebudayaan secara universal yaitu (Tim Sosiologi, 2006:14):

1. Komunikasi (bahasa)
2. Kepercayaan (religi)
3. Kesenian (seni)
4. Organisasi social (kemasyarakatan)

5. Mata pencaharian (ekonomi)
6. Ilmu pengetahuan
7. Teknologi

Banyak ahli yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya memuat keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Winarno, 2011:72).

Sedangkan menurut Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi dalam Komariyah (2005:97) mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus diibaskan dengan belajar beserta hasil budi pekerti.

Dari berbagai definisi diatas, diperoleh pengertian budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang bersifat abstrak yang terdapat dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudannya berupa perilaku, dan benda- benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi social, religi, seni, lainnya yang ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Berbicara budaya tidak akan bisa lepas dari masyarakat.

Karena budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat. Dalam proses pergaulannya masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggara kehidupan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang atau masyarakat.

5. Budaya Lokal

Berdasarkan skema sosial budaya yang ada di Indonesia, yang terdiri atas masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya dan ekonomi, budaya lokal berada pada tingkat culture. Hal ini jika dilihat dari struktur dan tingkatannya.

Menurut Nawari Ismail (2011), yang dimaksud budaya lokal adalah keseluruhan ide, aktivitas dan hasil dari aktivitas manusia pada suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan leluhur masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat yang akan menjadi ciri khas

dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu (Abidin, 2014:167)

Unsur-unsur budaya lokal menurut oentjaraningrat terdapat 7 unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada seluruh bangsa di dunia seperti:

- 1) Bahasa;
- 2) Sistem pengetahuan;
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi dalam penggunaan suara yang dihubungkan satu sama lain menurut seperangkat aturan, sehingga mempunyai arti (Muhammad, 2013:98) dan ciri utama lahirnya kebudayaan manusia yang modern adalah bahasa, karena melalui bahasa perkembangan manusia semakin sempurna, terutama dalam menjalin hubungan antar manusia bahkan hubungan dengan Tuhan (Abidin, 2014:71).

6. Tayangan Bolang Si Bocah Petualang

Si Bolang (nama lengkap: *Si Bolang: Bocah Petualang*) adalah sebuah acara dokumenter anak-anak yang ditayangkan di stasiun televisi Trans7. Program ini berisi petualangan anak-anak di beragam penjuru Nusantara tentang pengenalan alam dan budaya setempat sesuai tempat tinggal anak-anak. Program ini awalnya merupakan pengembangan acara

Jejak Petualang yang tayang di stasiun televisi yang sama, tetapi lebih berfokus ke lingkup petualangan alam dan budaya dari anak-anak setempat.

Tayangan Sibolang menyoroti kegiatan keseharian anak-anak mulai dari bermain, membantu orang tua, sampai membuat kerajinan tradisional dari berbagai daerah diseluruh penjuru nusantara. Pada acara si bolang memiliki unsur kelokalan yang tinggi karena menampilkan keunikan dan kekhasan budaya dari berbagai daerah di Indonesia pada setiap episodenya. Informasi yang disajikan dari sudut pandang dunia anak menjadi nilai keistimewaan tersendiri bagi program sibolang. Tayang sejak tahun 2006, program sibolang merupakan program yang telah banyak menerima penghargaan sehingga menjadi salah satu program yang memiliki *image* positif sebagai sebuah barometer tayangan anak yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga menghibur. Sibolang tayang setiap senin-jumat pada jam 12.30 wib (*trans7, chap.1*).

7. Kabupaten Kampar, Riau

Kabupaten Kampar sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Riau memilikil etak astronomis $01^{\circ}00'40''$ Lintang Utara sampai $00^{\circ}27'00''$ Lintang Selatan, dan $100^{\circ} 28'30'' - 101^{\circ} 14'30''$ Bujur Timur, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan

Singingi.

- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Kabupaten Kampar memiliki dua buah sungai besar, yaitu Sungai Kampar yang membujur dari barat ke timur, panjangnya $\pm$ 413,5 km dengan kedalaman rata-rata 7,7 M lebar rata-rata 143 M. Sungai Kampar membujur dari barat ke timur melewati beberapa kecamatan yaitu Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang, Bangkinang Barat, Bangkinang Seberang, Kampar, Kampar Timur, Rumbio Jaya, Kampar Utara, Siak Hulu dan Kampar Kiri.

Kecamatan Kampar Kiri Hulu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar yang minim sentuhan pembangunan, terutama infrastruktur jalan, padahal di kecamatan ini banyak tersimpan hasil bumi, seperti karet serta hasil perternakan kerbau dan sapi. Secara umum sumber perekonomian masyarakat adalah berkebun karet dan berladang. Sehingga masyarakat susah untuk pemasarannya. Disamping itu bidang pariwisata pun sangat memungkinkan untuk digarap secara maksimal, terutama wisata alam dan budaya.

Tayangan Sibolang pada 26 Februari 2018 melakukan *syuting* di daerah Riau khususnya daerah Kampar Kiri Hulu desa Kota Lama, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, yang merupakan salah satu kecamatan di

Kabupaten Kampar. Dalam tayangan episode sibolang dari Kampar, ada berbagai macam budaya yang ditampilkan di dalam episodenya mulai dari permainan anak-anak, cara memasak, cara berburu, cara memakan makanan yang masih sangat tradisional serta cara hidup sesama masyarakat di daerah tersebut yang masih sangat kental dengan adat budaya.

B. Definisi Operasional

1. Semiotika Ferdinan De Saussure

Menurut Saussure semiology adalah kajian terhadap tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum yang mengatur terbentuknya tanda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya.

Menurut Saussure, bunyi-bunyian dan gambar merupakan unsur yang membentuk tanda, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar tersebut, disebut *signified*. Seseorang menggunakan tanda dalam berkomunikasi untuk mengirim makna tentang objek sehingga orang lain dapat menginterpretasikan tanda tersebut.

2. Representasi

Representasi berasal dari bahasa inggris *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana

representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi merupakan proses produksi makna oleh para anggota dalam sebuah budaya. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda. Tanda disini terdiri dari dua bentuk yaitu *verbal* maupun *nonverbal*.

3. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pikiran merupakan bentuk abstrak sebuah budaya untuk diawalinya sebuah perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri atas tujuh unsur utama yaitu Tim Sosiologi (2006:14): komunikasi (bahasa), kepercayaan (religi), kesenian (seni), organisasi social (kemasyarakatan), mata pencaharian (ekonomi), ilmu pengetahuan dan teknologi

Terkait hal diatas terdapat beberapa tanda dalam kehidupan sosial yang akan diteliti dari tiap *scene* pada tayangan Sibolang menggambarkan sutau budaya di kawasan Kabupaten Kampar, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Permainan tradisional/permainan rakyat :

Permainan yang erat kaitannya dengan tradisi masyarakat setempat dan sesuai dengan adat di suatu tempat.

2. Bahasa daerah:

Bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara berdaulat, yaitu di suatu daerah kecil, negara bagian federal, provinsi, atau teritori yang lebih luas.

3. Membantu orang tua:

Melakukan pekerjaan untuk meringankan beban/tugas orang tua didalam kesehariannya dilingkungan rumah ataupun diluar rumah.

4. Bertualang:

Kegiatan melakukan kegiatan atau perjalanan yang sebagai mencari suatu hal atau bentuk baru yang belum tahu kejelasannya.

5. Membuat obat tradisional:

Membuat obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional.

6. Busana tradisional:

Kostum yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan kostum di wilayah atau daerah lainnya.

7. Alat tradisional untuk menangkap ikan dan udang:

Peralatan menangkap ikan yang erat kaitannya dengan tradisi

masyarakat setempat dan sesuai dengan adat di suatu tempat.

8. Manyerok (Menangkap ikan dan udang dengan cara tradisional):

Menangkap ikan dengan cara yang erat kaitannya dengan tradisi masyarakat setempat dan sesuai dengan adat di suatu tempat.

9. Nyayian lagu tradisional:

Nyayian yang irama dan syairnya sangat erat dengan tradisi masyarakat setempat dan sesuai dengan adat di suatu tempat.

10. Keindahan alam daerah Kampar kiri hulu desa Kota Lama:

Merupakan keindahan alam yang dimiliki Kampar kiri hulu desa Kota Lama dan dapat dipersepsikan melalui komponen mata dalam pancaindra manusia.

11. Cara bersosialisasi:

Mencakup cara seseorang berinteraksi sosial dan tingkah laku sosial. Sehingga sosialisasi merupakan mata rantai yang penting di antara sistem sosial.

C. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Tabel. 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama / Tahun	Judul	Hasil
1	Zaini Ramdan / 2016	Representasi Budaya Lokal (<i>Sub Culture</i>) Dan Eksistensi Jati Diri Dalam Animasi	Fenomena transformer, mitos UFO dan keadaan sosial masyarakat (sub culture) pinggiran kota metropolitan dikonstruksi dari unsur identitas masing-masing pelaku dalam hal ini menjadi satu kesatuan dalam penggambaran realitas dari peristiwa yang

		"Pada Suatu Ketika" (Analisis Semiotika Model John Fiske)	tersajikan dimana gambaran situasi ditahun 2011 tersebut setidaknya tergambarkan dari imajinasi hasil karya animasi 3D yang menjadi patokan teknologi saat ini. Eksistensi yang direpresentasikan dengan penggambaran naratif situasi sosial politik tahun 2011. Munculnya komunitas-komunitas animasi yang ingin menampilkan eksistensi keberadaanya pada dunia yang memang menjadi syarat penting di era teknologi digital atau bahkan dalam tataran media digital kreatif.
2	Ni Putu Eka Juliawati / 2012	Representasi Budaya Lokal Dalam Kegiatan Denpasar Festival Di Kota Denpasar	Kegiatan Denpasar Festival memang mempunyai implikasi nyata terhadap warga Kota Denpasar. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan diharapkan dapat melestarikan budaya lokal Kota Denpasar sekaligus meningkatkan perekonomian warganya. Kegiatan Denpasar Festival ini antara lain berimplikasi dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi. Dalam bidang sosial, Denpasar Festival mampu meningkatkan toleransi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Namun sangat disayangkan budaya etnis non-Bali seperti Tionghoa, Bugis dan Jawa yang sudah lama ada di Kota Denpasar dan sudah menjadi bagian dari budaya lokal Kota Denpasar tidak dihadirkan. Dalam bidang budaya, beberapa budaya lokal Kota Denpasar yang hampir punah bisa diselamatkan dan dihadirkan kembali di tengah-tengah masyarakat. Dari segi ekonomi, kegiatan ini mampu meningkatkan penghasilan warga yang ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan penjualan. Denpasar Festival sekaligus juga menjadi ajang promosi gratis bagi mereka.
3	Muhammad Arief Setyadi / 2018	Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film The Cal	Penanda dalam semiotika ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur. Makna petanda yang dapat diambil dari tujuh scene yang telah dianalisis melalui adegan, dialog, dan latar adalah gambaran tentang seorang operator darurat yang dituntut untuk bisa menyelamatkan masyarakatnya yang membutuhkan pertolongan dengan segala macam solusi. Petanda dalam semiotika ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure

			dilihat sebagai makna yang terungkap melalui fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Tokoh seorang pelayan operator darurat yang memperlihatkan kepedulian, rasa cinta, tolong menolong kepada orang yang tidak ada hubungan keluarga, bukan seorang teman akan tetapi bisa berjanji dan menepatinya untuk menyelamatkan. Inilah yang termasuk nilai kemanusiaan yang terkandung dikaitkan dengan dialog, adegan, dan latar dalam film ini. Nilai Kemanusiaan Berdasarkan analisis semiotika Saussure, terdapat representasi nilai kemanusiaan yang diproyeksikan melalui adegan, dialog, dan latar. Adapun nilai kemanusiaan yang tampak pada film The Call ini adalah : 1) Kepedulian terhadap sesama manusia 2) Rela berkorban demi keselamatan masyarakat 3) Tolong-menolong bekerja sama di tengah kesulitan 4) Menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi.
--	--	--	--

Persamaan :

Kesamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, yaitu :

1. dalam penelitian Zaini Ramdan sama sama meneliti mengenai budaya lokal yang ada pada suatu daerah
2. Ni Putu Eka Juliawati sama sama ingin melihat representasi budaya lokal didalam penelitiannya.
3. Muhammad Arief Setyadi sama sama menggunakan teori semiotika Ferdinand DeSaussure dalam melihat representasi budaya lokal yang ada

Perbedaan :

Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, yaitu :

1. Zaini Ramdan menggunakan model semiotika John Fiske dalam meneliti budaya lokal, sementara penelitian yang saya lakukan menggunakan model semiotika Ferdinand De Saussure untuk melihat budaya lokal yang ada.
2. Ni Putu Eka Juliawati menggunakan teori dekonstruksi untuk melihat budaya lokal yang ditampilkan dalam Denpasar Bali Festival sementara penelitian yang saya lakukan menggunakan teori semiotika model Ferdinand De Saussure untuk melihat budaya lokal dalam tayangan Bolang Sibocah Petualang.
3. Muhammad Arief Setyadi adanya Subjek dan objek penelitian yang berbeda. Ia meneliti tentang nilai kemanusiaan pada tayangan film *the call* sementara penelitian yang saya lakukan mengenai budaya lokal pada tayangan Sibolang Bocah Petualang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif kualitatif menggunakan model semiotika Ferdinand De Saussure. Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk

menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Analisis isi semata untuk untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011:47).

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif analisis teks semiotika akan mengkaji lebih dalam terhadap topik yang diteliti, yakni menganalisis data yang berupa keterangan, observasi, mengkaji, menganalisis objek yang berupa kata-kata atau teks, bahasa, tulisan, gambar, kemudiandiolah untuk mendukung penjelasan dalam analisis.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (Arikunto, 2005:116). Subjek penelitian pada dasarnya yang akan dikenai kesimpulan dari hasil penelitian. Dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah tayangan Sibolang Bocah Petualang Episode Sibolang Dari Kampar yang tayang pada 26 Februari 2018.

Berdasarkan dari 16 *scene* yang terpisah kedalam 10 kategori. Yang terbagi menjadi permainan trad³⁶ membantu orangtua terdapat 2 *scene*, petualangan terdapat 2 *scene*, membuat obat tradisional terdapat 1 *scene*, busana tradisional 2 *scene*, menangkap ikan secara tradisional 2 *scene*, lagu tradisional 1 *scene*, gambaran keindahan alam 1 *scene*, dan bersosialisasi yang terdapat disetiap *scanenya*.

Beberapa gambar dari tiap *scanenya* pada tanda dalam kehidupan

sosial yang akan diteliti dari tiap *scene* pada tayangan Sibolang menggambarkan suatu budaya di kawasan Kabupaten Kampar, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Permainan, yang terdiri dari 4 *scene*
2. Membantu orang tua, yang terdiri dari 2 *scene*
3. Bertualang, yang terdiri dari 2 *scene*
4. Membuat obat tradisional, yang terdiri dari 1 *scene*
5. Busana, yang terdiri dari 2 *scene*
6. Alat tradisional untuk menangkap ikan dan udang, yang terdiri dari 1 *scene*
7. Manyerok (Menangkap ikan dan udang dengan cara tradisional), yang terdiri dari 1 *scene*
8. Nyayian Lagu Tradisional, yang terdiri dari 1 *scene*
9. Keindahan alam daerah Kampar kiri hulu desa Kota Lama, semua *scene* dalam tayangan ini.
10. Cara bersosialisasi, semua *scene* dalam tayangan ini.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran dari penelitian (Sugiyono, 2012:38). Objek dari penelitian ini adalah representasi budaya lokal dalam tayangan Sibolang Bocah Petualang Episode Sibolang dari Kampar yang tayang pada 26 Februari 2018.

C. Lokasi Dan Waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Karena penelitian ini merupakan semiotik, maka lokasi penelitian tidaklah seperti penelitian dilapangan. Penelitian ini dilakukan dengan proses mengamati tayangan Sibolang Bocah Petualang Episode Sibolang Dari Kampar yang tayang pada 26 Februari 2018 dan peneliti langsung menganalisa makna yang terkandung dalam setiap *scene* yang telah dipilih berdasarkan indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti.

2. Waktu Penelitian

Untuk waktu penelitian akan dijelaskan didalam tabel (terlampir).

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data atau keterangan utama yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2012:137). Dan yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dari *scene* dalam setiap tayangan Sibolang Bocah Petualang Episode Sibolang Dari Kampar yang tayang pada 26 Februari 2018.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data dan informasi yang secara tidak langsung diperoleh untuk mendukung dan sebagai sumber data oleh peneliti terhadap masalah yang akan diteliti, baik itu dari buku-buku, jurnal, kamus, internet, catatan-catatan kuliah dan lain sebagainya yang

berhubungan dengan masalah penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2014:42). Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah Metode *Library Researc. Library Risearc* atau Studi Kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari non-manusia (Afifudin, 2009:140).

Peneliti menggunakan teknik kepustakaan dan teknik simak. Teknik kepustakaan dilakukan dengan mencari, membaca dan mempelajari data yang diperoleh dari sumber data. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melihat keseluruhan dari tayangan Sibolang Bocah Petualang Episode Sibolang Dari Kampar.
2. Mengamati dan menyimak cerita dalam tayangan Sibolang Bocah Petualang Episode Sibolang Dari Kampar.
3. Mencatat data-data hasil pengamatan

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data berfungsi untuk menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti (Afrizal, 2014:167). Dalam penelitian ini, untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan data, maka peneliti memeriksa ulang data yang telah terkumpul.

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci factor tersebut (Moleong, 2014:331).

2. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial ini berfungsi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Film misalnya, dapat dijadikan sebagai alat perekam yang pada saatsenggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Jadi, bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data (Afrizal, 2014:181).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan

mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Menurut Bungin (2010:162) teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika. Semiotik merupakan suatu model yang memahami dunia sebagai sistem hubungan dan memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda, dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan sebuah tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi oleh panca indra; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaanya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan semiotika model Ferdinand de Saussure yang membagi tanda yang terdiri dari dua bagian yaitu: pertama bagian fisik yang disebut penanda (*signifier*), kedua bagian konseptual yang disebut petanda (*signified*).

Adapun prosedur analisis objek dengan menggunakan metode semiotika ini, peneliti mengadopsi prosedur analisis objek yang digunakan oleh Lutfiyanti (2015) didalam penelitiannya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebuah objek dijelaskan berdasarkan penanda dan petanda, dimana penanda menggambarkan isi komunikasi, bunyi atau suara dan aktifitas yang berlangsung, sedangkan petanda menjelaskan makna dari isi , bunyi atau suara dan aktifitas yang berlangsung.
- b. Data yang diperoleh dari hasil penggambaran isi komunikasi, bunyi

- atau suara dan aktifitas yang berlangsung serta makna dari komunikasi, bunyi atau suara dan aktifitas yang berlangsung kemudian dianalisis hubungan-hubungannya dengan realitas budaya.
- c. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan setelah data hasil penelitian selesai dianalisis.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Subjek Penelitian

Program Sibolang Bocah Petualang tayang sejak tahun 2006, pada tahun pertama Program Acara “Bocah Petualang” ini diproduksi oleh TV7, namun pada tahun kedua dan selanjutnya diproduksi oleh TRANS7. Program ini merupakan program yang telah menerima Anugerah Kebudayaan untuk Kategori Media dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk tahun 2016. Program acara “Si Bolang” (Bocah Petualang) telah 10 tahun memberikan hiburan dan pendidikan pada anak-anak Indonesia. Kementerian Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah memberikan Lima belas penghargaan kepada program ini. Selain itu beberapa penghargaan swasta juga telah diraih oleh program “Si Bolang”. Program “Si Bolang” tidak saja memperkaya program untuk anak-anak di televisi. Lebih dari itu, program ini ingin memberi ruang keadilan bagi anak-anak di daerah untuk turut mewarnai pendidikan kebudayaan di Indonesia, juga mendekatkan anak-anak perkotaan dengan kekayaan alam, budaya, dan teman-teman sebangsa mereka.

Titin Rosmasari sebagai Pemimpin Redaksi TRANS7 menyatakan program acara “Bocah Petualang” mulanya terinspirasi oleh program acara “Jejak Petualang”, program yang mengangkat kekayaan kebudayaan Indonesia dari sudut pandang perempuan remaja. Tokoh perempuan itu langsung mengunjungi dan hidup di pedalaman Indonesia untuk berbagi

kekayaan kebudayaan pada pemirsa. Program yang mendapatkan perhatian yang besar dari pemirsa tersebut diarahkan untuk penonton remaja dan dewasa. Dari sinilah munculnya ide dari tim kreatif TRANS 7 untuk memproduksi program petualang yang sasarannya adalah anak-anak. Tim mengamati bahwa terdapat perbedaan pola kehidupan anak-anak yang tinggal di desa-desa dengan anak-anak yang hidup di kota. Kesempatan untuk bermain dengan alam, menangkap ikan di sungai atau mengeksplorasi hutan masih bisa dirasakan oleh anak-anak yang tinggal di desa. Dari gagasan tersebut lahirlah “Si Bolang”, program anak petualang dari dan untuk anak. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/diakses>, 5/10/2020)

B. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian representasi budaya lokal dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang dari Kampar Riau berdasarkan pendekatan teori Semiotika *Ferdinan De Saussure* dapat dijelaskan sebagai berikut. Program Si Bolang meyoroti kegiatan sehari-hari anak-anak, mulai dari bermain, membantu orang tua, sampai membuat kerajinan tradisional dari berbagai daerah di seluruh penjuru nusantara. Setiap episode Bolang menampilkan keunikan budaya dari berbagai daerah di Indonesia menjadikan program ini memiliki unsur kelokalan yang sangat tinggi. Informasi yang disajikan dari sudut pandang dunia anak menjadi nilai keunikan tersendiri bagi program Si Bolang. Program Si Bolang juga tidak hanya dinikmati anak-anak saja melainkan juga orang

dewasa baik laki-laki maupun perempuan.

Tayangan Sibolang pada 26 Februari 2018 melakukan syuting di daerah Riau khususnya daerah Kampar kiri hulu desa Kota Lama, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar provinsi Riau. Daerah tersebut merupakan wilayah perkampungan yang banyak tersimpan hasil bumi, serta hasil perternakan namun jauh dari hiruk pikuk keramaian serta minimnya pembangunan infrastruktur. Disamping itu wilayah ini memiliki potensi pariwisata yang masih belum diketahui banyak orang baik itu wisata alam serta keunikan budayanya, karena masyarakat adat kampar kiri hulu yang masih memegang teguh adat istiadat mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Alur keseluruhan dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang Dari Kampar Riau memiliki beberapa tahap yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, pertengahan dan penutup. Pada tahap permulaan ditampilkan aktifitas Si Bolang dan teman-teman sedang beraktifitas bermain dengan permainan tradisional yang disebut dengan tebak wajah, dan sembari memperkenalkan pemeran Si Bolang beserta teman-temannya secara tidak langsung. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Si Bolang dan teman-teman berenang sambil bermain menggunakan sarung disungai, dalam tahap ini tersaji pula dengan jelas komunikasi yang terjadi diantara Si Bolang dan teman-temannya menggunakan bahasa daerah yang sangat kental, begitu pula suasana lingkungan alam yang indah dengan memperlihatkan ciri khas daerah

Kampar kiri hulu desa Kota Lama yang dilalui oleh Sungai Kampar, hal ini mulai memperlihatkan satu persatu sisi dari budaya yang ada.

Tahap selanjutnya adalah dimana tahap berlangsungnya aktivitas Si Bolang yaitu membantu orang tua untuk mengantarkan hasil kebun yaitu buah kelapa dengan menghanyutkan buah kelapa sambil berenang, setelah itu Si Bolang mulai memperkenalkan salah satu tumbuhan yang mudah dijumpai dipinggiran hutan ditepi sungai, yaitu Rotan Air dimana oleh masyarakat setempat dapat dijadikan makanan alternatif yang dapat dimakan secara langsung untuk membantu menghilangkan dahaga dan rasa lapar. Kemudian *scene* ini berlanjut dimana Si Bolang dan teman-teman bertualang menyusuri hutan desa dan menemukan tanaman perdu yang biasa digunakan oleh masyarakat Kampar kiri hulu desa Kota Lama sebagai obat herbal, tanam tersebut biasa dinamakan daun angin oleh masyarakat Kampar kiri hulu desa Kota Lama.

Pada *scene* ini pula memperlihatkan beberapa kebudayaan di Kampar kiri hulu desa Kota Lama, mulai dari Rotan Air sebagai makanan alternatif serta menunjukkan bagaimana kebiasaan masyarakat Kampar kiri hulu desa Kota Lama dalam meramu daun angin hingga menjadi obat herbal sampai dengan cara menggunakannya, dan menurut kepercayaan masyarakat Kampar kiri hulu desa Kota Lama bahwa obat tersebut dapat menyerap angin jahat yang mengganggu kesehatan tubuh terutama pada bagian perut, serta terlihat pula keunikan berbusana pada masyarakat Kampar kiri hulu desa Kota Lama yang terlihat digunakan oleh salah satu

orang tua sahabat Si Bolang di saat memberikan ramuat obat herbal dari daun angin. Dalam tahap ini juga Si Bolang memperkenalkan alat penangkap ikan atau udang dan cara menggunakannya pula bersama dengan teman-temannya di Sungai Simbayang yang berada ditepian bukit, alat tersebut merupakan alat menangkap ikan yang biasa digunakan oleh masyarakat Kampar kiri hulu desa Kota Lama yang terbuat dari anyaman bambu yang biasa disebut “Tungguak”, pada *scene* ini menunjukkan salah satu objek wisata alam tersembunyi yang sangat indah yang dimiliki oleh daerah Kampar kiri hulu desa Kota Lama, yaitu air terjun yang berasal dari mata air yang berada diatas bukit Sibayang.

Tahap selanjutnya adalah tahap akhir dimana Si Bolang dan teman-teman menemukan buku yang Si Bolang yang berjudul “Tanggungjawab”, pada *scene* ini merupakan tahap penutup dengan memperkenalkan buku Si Bolang edisi terbaru yang telah terbit dan sudah bisa didapatkan perpustakaan di setiap daerah, terkait hal tersebut, pada tahap ini masih menampilkan Si Bolang dan teman-teman sedang membaca buku Si Bolang dengan latar suasana lingkungan yang sangat indah menunjukkan bahwa daerah masyarakat Kampar kiri hulu desa Kota Lama memiliki kebudayaan dan stradisi yang sangat baik dalam menjaga dan sangat memelihara keindahan alamnya.

Adapun hasil penelitian representasi budaya lokal dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang dari Kampar Riau berdasarkan pendekatan teori Semiotika *Ferdinan De Saussure* diantaranya adalah

sebagai berikut:

a. Penanda dan Pesan Budaya Lokal Dalam Tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang Dari Kampar Riau

Untuk menjelaskan perolehan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa *scene* yang dianalisis sesuai dengan model semiotika yang dipakai, yaitu semiotika Ferdinand De Saussure yang pertama bagian fisik yang disebut penanda (*signifier*), kedua bagian konseptual yang disebut petanda (*signified*) pada tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang dari Kampar Riau.

Setiap tahap tersusun atas berbagai tanda yang saling bekerja sama untuk menyampaikan pesan tertentu. Demikian juga dengan tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang dari Kampar Riau, pesan-pesan itu kemudian diidentifikasi berdasarkan kemunculan tanda-tanda yang ada. Pada bagian ini diuraikan pesan budaya lokal dalam bentuk gambar, bahasa dan pesan lisan berdasarkan susunan *scene* dalam tayangan. Dari potongan-potongan gambar tersebut akan dicari makna sesuai dengan unit analisis yang penulis tentukan. Adapun bagian-bagian pesan budaya lokal yang terdapat dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang dari Kampar Riau yang dikaji atau dianalisis ialah tentang permainan tradisional, membantu orang tua, bertualang, obat tradisional, busana tradisional, alat tradisional menangkap ikan dan udang dan “menyerok” atau cara menangkap ikan dan udang secara tradisional, menyanyikan lagu tradisional, sosialisasi serta keindahan alam lokal.

Pesan budaya lokal dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang dari Kampar Riau, termasuk dalam kategori aspek kebudayaan yang terbagi menjadi dua aspek yaitu, pertama aspek fisik yang berarti kegiatan kesehariannya masyarakat lokal yang berhubungan dengan tradisi masyarakat lokal. Kedua, aspek lingkungan alam yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat yang disediakan oleh lingkungan disekitarnya serta keindahan yang disajikan oleh keindahan alamnya.

Setelah peneliti mengamati, melihat dan mendengar elemen-elemen dalam Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang dari Kampar Riau akhirnya peneliti berhasil mengumpulkan dan menemukan data serta keterangan yang terkait dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Temuan data yang disajikan pada bab sebelumnya kemudian dianalisis untuk mengetahui tanda budaya lokal. Adapun analisis pengungkapan tanda tentang budaya dalam Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang dari Kampar Riau sebagaimana berikut:

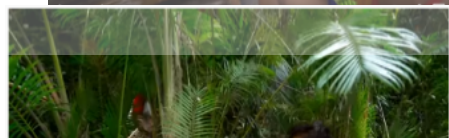
Tabel. 4.1
Analisa Penanda dan Pesan

No	Penanda dan Pesan Budaya Lokal	Video Capture
b.	Tampilan tayangan awal gambar melihat beberapa anak-anak dari daerah Kampar sedang bermain dan membuat bola janur ditepian aliran sungai Kampar, hal tersebut menggambarkan tanda-tanda budaya lokal yang berlangsung hingga saat ini.	

	Anak-anak membuat dan bermain dengan bola janur serta seorang ibu dengan pakaian khasnya mengekspresikan kesan dan citra bahwa dalam tayangan Si Bolang dari Kampar Riau menampilkan kearifan budaya lokal yang ada di Kampar Riau.	
2.	Si Bolang bermain bersama teman-teman, dalam scene ini menunjukkan tempat bermain anak-anak Kampar selalu tidak jauh dari aliran sungai Kampar, hal ini menggambarkan bahwa sungai Kampar merupakan <i>ikon</i> dan kebanggaan bagi penduduk lokal, karena sebagian besar penduduk di wilayah tersebut banyak yang bergantung dengan sungai Kampar, mulai dari penduduk yang mata pencahariannya menangkap dan memelihara ikan menggunakan kerambah, menggunakan air sungai Kampar untuk mengairi pertaniannya, serta sebagai jalur transportasi penduduk lokal. Ini merupakan bentuk gambaran budaya lokal para penduduk Kampar.	 
3.	Selain dalam tayangan Si Bolang menggambarkan keceriaan anak-anak bermain dengan permainan tradisional yang sudah menjadi budaya turun menurun, pada scene ini menunjukkan anak-anak Kampar juga tidak melupakan tanggungjawabnya untuk membantu orang tuanya dengan aktifitas dan cara yang	



	sudah dilakukan oleh banyak penduduk di wilayah tersebut, seperti memetik buah kelapa dari kebun dan mengantarkannya pulang menggunakan aliran sungai Kampar dengan cara berenang yang biasa penduduk lokal sebut sebagai berhanyut. Hal ini merupakan kegiatan yang sudah membudaya bagi penduduk lokal dalam memanfaatkan keberadaan sungai Kampar sebagai salah satu sarana tanpa transportasi yang cepat untuk membawa hasil panen kelapa dari kebun di wilayah tersebut.	
4.	Sesuai dengan nama tayangannya yaitu Si Bolang Bocah Petualang, pada scene ini menunjukkan adegan para Si Bolang Bocah Petualang dari Kampar Riau dan teman-temannya melakukan petualangannya menyusuri sungai Kampar dengan menggunakan perahu bermesin motor kecil yang biasa disebut penduduk lokal dengan nama sampan Robin. Robin sesungguhnya adalah salah satu merek mesin yang digunakan sebagai penggerak perahu. Meskipun perahu mereka menggunakan merek selain Robin, mereka tetap menyebutnya dengan perahu Robin.	
5	Si Bolang Bocah Petualang dan teman-temannya menunjukkan bagaimana mereka mencari rotan air atau yang mereka sebut sebagai umbut untuk dimakan bersama-sama melepas rasa	



	lapar dan dahaga. Disini menggambarkan suatu aktivitas yang biasa dilakukan oleh para penduduk lokal, yaitu mengkonsumsi umbut untuk melepaskan rasa lapar dan dahaga sementara ketika sepulang dari kebun atau ketika sedang mencari ikan disungai. Hal ini sudah menjadi suatu budaya penduduk lokal, bahwa umbut merupakan salah satu sumber alam diwilayahnya yang biasa dikonsumsi secara langsung sebagai pengganti bekal ketika berladang atau mencari ikan.	
6.	Pada scene ini menunjukkan Si Bolang Bocah Petualang dan teman-temannya melanjutkan petualangannya menyusuri hutan desa wilayah Kampar sambil mencari daun dari salah satu tanaman perdu sebagai obat tradisional atau obat herbal, daun tersebut biasa disebut dengan daun kulit angin atau balik angin yang biasa digunakan secara turun menurun oleh penduduk sebagai obat untuk mengobati masuk angin, sakit perut (mulas) dan perut kembung.	
7.	Kemudian pada scene ini menunjukkan Si Bolang Bocah Petualang dan teman-teman meramu obat dari daun kulit angin yang mereka dapatkan dari hutan desa. Dalam meramu obat tersebut mereka melakukannya sebagaimana yang biasa orang tua mereka lakukan dengan memberi beberapa tambahan bahan seperti	

	beras, kunyit, arang dan air yang dijadikan satu lalu ditumbuk atau digiling hingga halus dan siap digunakan dengan cara dibalurkan ke perut. Hal tersebut sudah membudaya pada penduduk lokal karna para penduduk lokal sangat percaya bahwa obat tersebut dapat menyerap angina jahat dari tubuh yang sakit.	
8.	Tayangan yang terdapat bibi Si Bolang Bocah Petualang terlihat menggunakan busana dan penutup kepala yang menggunakan kain pada scene ini menunjukkan bagaimana wanita penduduk lokal dalam berbusana kesehari-harian di lingkungannya, baik itu ketika pergi keladang, kesawah, mencari ikan ataupun dirumah. Hal ini merupakan gambaran suatu bentuk budaya yang masih sangat terjaga hingga saat ini di wilayah Kampar.	
9.	Tayangan Si Bolang Bocah Petualang dan teman-teman menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap ikan tradisional yang biasa digunakan penduduk lokal, alat tersebut terbuat dari rotan, karena rotan merupakan salah satu tumbuhan yang banyak tumbuh di wilayah Kampar, sehingga banyak pula dimanfaatkan oleh penduduk lokal untuk dijadikan berbagai peralatan, salah satunya untuk menangkap ikan dan udang. Sesuai dengan wilayah yang berada di aliran sungai, dalam	 

	tayang ini menunjukkan salah satu budaya lokal yang ada adalah bagaimana penduduk lokal melakukan aktivitasnya dalam mencari ikan dan menggunakan peralatan yang berasal dari alam sekitar wilayahnya.	
10.	Selain itu pada tayang ini menunjukkan betapa indahnya pemandangan alam sekitarnya, terkait dengan gambar 3.15 dimana sibolang dan teman-teman menangkap ikan dan udang disekitar air terjun dengan suasana alam yang asri dan terawat dengan baik. Hal ini pula menunjukkan bagaimana budaya penduduk lokal dalam menjaga alamnya agar tetap terawat dan selalu indah.	
11.	Tayangan Si Bolang Bocah Petualang pada scene menunjukkan seorang laki-laki yang dipanggil Si Bolang kakek sedang bersenandung dengan irama yang khas, hal ini biasa dijumpai pada penduduk lokal yang jika sedang beraktivitas seorang diri, bersenandung tersebut sering dilakukan sebagai pengibur dan penghilang rasa lelah dan bosan disaat sedang bekerja ataupun disaat istirahat dari aktivitasnya. Ini menunjukkan suatu kebiasaan orang-orang dewasa dan lanjut usia sebagai penduduk lokal diwilayah tersebut.	
12.	Tayangan Si Bolang Bocah Petualang pada scene ini menunjukkan Tayangan Si	

	Bolang Bocah Petualang dan teman-teman bersosialisasi dengan orang yang lebih tua, dan dapat terlihat dengan jelas bahwa Tayangan Si Bolang Bocah Petualang dan teman-teman sangat hormat kepada orang lebih tua. Hal ini menggambarkan meskipun budaya untuk mengormati dan menghargai orang yang lebih tua adalah umum, namun dalam tayangan Tayangan Si Bolang Bocah Petualang menyampaikan pesan bahwa budaya tersebut harus terus dipertahankan sebagaimana dengan udaya lokal mereka yang masih dipertahankan hingga saat ini.	
--	---	--

b. Hasil Penelitian Berdasarkan Pengungkap Bahasa Pada Budaya Lokal Dalam Tayangan Si Bolang Bocah Petualang episode Si Bolang dari Kampar Riau

Setelah peneliti mengamati, melihat dan mendengar elemen-elemen yang ada dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang episode Si Bolang dari Kampar Riau akhirnya peneliti menemukan data berupa shot, visual, dialog dan keterangan yang terkait dengan masalah yang menjadi topik dalam penelitian ini. Temuan data yang disajikan pada bab sebelumnya kemudian dianalisis untuk mengetahui pengungkapan bahasa budaya lokal. Adapun analisis pengungkapan bahasa tentang budaya lokal dalam film tayangan Si Bolang Bocah Petualang episode Si Bolang dari Kampar Riau sebagaimana berikut:

Tabel. 4.2
Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal

No.	Voice Actor/Suara	Visual
1.	<i>Oiya, permainan bola kasti kami sih sama saja, tapi bola kami yang membuatnya berbeda, kami bermain kasti dengan bola janur, kalian mau tau cara buatnya? Ini dia kata Si Bolang...</i>	 1:33/4:28

Kitipan dialog yang disampaikan oleh *voive actor* atau pengisi suara terdapat pada menit 1:33 tersebut mempunyai makna bahwa Si Bolang dari Kampar Riau memiliki bola janur, yang terbuat dari daun muda kelapa dan dianyam, bola tersebut sudah menjadi suatu alat permainan yang membudaya bagi anak-anak di wilayah tersebut. Pemaknaan dialog diatas searah dengan pendapat Mulyana (2014:18) bahwa budaya juga berhubungan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.

Tabel. 4.3
Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal

No	Voice Actor/Suara	Visual
.		

2.	<i>Teman, meskipun kami tinggal jauh dari keramaian kota, tapi kami punya permainan seru tak ada habisnya.</i>	 1:41/4:28
----	---	---

Kitipan dialog yang disampaikan oleh *voice actor* atau pengisi suara terdapat pada bagian 1-2 di menit 1:41 tersebut mempunyai makna bahwa Si Bolang dari Kampar Riau bertempat tinggal didesa dan tidak memiliki fasilitas bermain seperti anak-anak lain yang berada dikota, meskipun begitu mereka tidak pernah kehabisan ide dan kreatifitas dalam berbagai aktivitas bermainnya untuk bermain permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak penduduk lokal. Pemaknaan dialog diatas sesuai dengan pendapat Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi dalam Komariyah (2005:97) yang mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Tabel. 4.4
Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal

No	Voice Actor/Suara	Visual
.		

3.	<i>Ups, bukan kakekku yang memajat kelapa sebanyak ini, tapi si buruk (sambil tertawa). Kakek adalah seorang pawang buruk yang menerima jasa untuk mengambil kelapa dengan bantuan buruk.</i>	 2:02/7:29
----	--	---

Kitipan dialog yang disampaikan oleh *voice actor* atau pengisi suara terdapat pada bagian 2-3 menit 2:02 tersebut mempunyai makna bahwa wilayah tempat tinggal Si Bolang dari Kampar Riau aktivitas mengambil buah kelapa biasa dilakukan dengan menggunakan jasa pawang buruk dengan bantuan buruknya, hal tersebut menjadi suatu tradisi bagi penduduk lokal disaat akan memanen buah kelapa diwilayahnya. Pemaknaan dialog diatas searah dengan pendapat Baran (2012:9) bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.

Tabel. 4.5

Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal

No.	Voice Actor/Suara	Visual
4.	<i>Kelapa-kelapa ini berat sekali, kami tidak akan sanggup memikulnya kalau lewat darat, supaya mudah kami memutuskan membawa kelapa-kelapa ini dengan berhanyut, meskipun lebih jauh tapi membawa beban didalam air akan terasa lebih ringan, kata bu guru IPA hal tersebut terjadi karena masa air lebih besar dari masa udara, ternyata belajar itu tak hanya disekolah teman, kita juga bisa menghubungkan belajar dengan kegiatan sehari-hari.</i>	 4:24/7:29

Kitipan dialog yang disampaikan oleh *voice actor* atau pengisi suara terdapat pada bagian 2-3 menit 4:24 tersebut mempunyai makna bahwa salah satu kebiasaan penduduk lokal adalah “berhanyut”, yaitu suatu aktivitas membawa hasil panen buah kelapa dengan cara menghanyutkan buah kelapa sambil berenang, selain itu dalam kegiatan ini merupakan ide dan kreatifitas penduduk lokal dalam mensiasi membawa hasil panen buah kelapa yang banyak dan berat menjadi mudah untuk dibawa sampai ketempat tujuan. Pemaknaan dialog diatas sesuai dengan pendapat dari Tim Sosiologi (2006:14) bahwa system kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras.

Tabel. 4.6
Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal

No.	Voice Actor/Suara	Visual
5.	<i>Teman, supaya lebih cepat kita naik Robin saja, eit Robin itu bukan nama orang, tapi sebutan kami untuk perahu motor bermesin kecil (sambil tertawa).</i>	 5:35/7:29

Kutipan dialog yang disampaikan oleh *voice actor* atau pengisi suara terdapat pada bagian 2-3 menit 5:35 tersebut mempunyai makna bahwa salah satu kebiasaan penduduk lokal menggunakan sebutan pada suatu peralatan atau benda dengan sebutan salah satu merk produk meskipun produk tersebut terdiri dari berbagai merek yang berbeda. Hal ini merupakan suatu bentuk penduduk lokal dalam penamaan suatu peralatan atau benda agar lebih mudah dalam mengenal bentuk atau kegunaan dari suatu peralatan atau peralatan tersebut dalam kesehari-hariannya. Pemaknaan dialog diatas searah dengan pendapat dari Baran (2012:9) bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu

masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.

Tabel. 4.7
Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal

No.	Voice Actor/Suara	Visual
6.	<i>Asyik ada rotan air, lumayan nih untuk ganjal perut. Ayo menyebar, kita ambil umbunya saja ya, rotan air merupakan salah satu jenis rota yang banyak tumbuh di tepian sungai desaku.</i>	

Kitipan dialog yang disampaikan oleh *voive actor* atau pengisi suara terdapat pada pada bagian 2-3 menit 6:03 tersebut mempunyai makna bahwa salah satu kebiasaan penduduk lokal mengkonsumsi umbun rotan air yang sudah biasa dijadikan makanan pelepas rasa lapar dan dahaga bagi penduduk lokal saat perjalanan pulang dari ladang atau pun mencari ikan. Hal ini merupakan suatu makanan alternatif yang sudah biasa dikonsumsi oleh para penduduk lokal di wilayah tersebut. Hal ini merupakan suatu bentuk budaya bagi penduduk lokal untuk memanfaatkan rotan air sebagai makanan alternatif penahan lapar dan

haus disaat perjalanan pulang dari bekerja diladang atau mencari ikan. Pemaknaan dialog diatas sesuai dengan pendapat dari Banyak ahli yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur social, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Winarno, 2011:72).

Tabel. 4.8
Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal

No.	Voice Actor/Suara	Visual
7.	<i>Kata bibi ramuan ini dipercaya masyarakat dapat menyerap angin jahat yang berada didalam tubuh kita.</i>	 3:43/6:16

Kutipan dialog yang disampaikan oleh *voive actor* atau pengisi suara terdapat pada pada bagian 3-3 menit 3:48 tersebut mempunyai makna bahwa salah satu ramuan obat tradisional dipercaya oleh penduduk lokal sangat ampuh untuk meyembuhkan penyakit yang berasal dari hal-hal jahat yang berada didalam tubuh seseorang. Hal ini

menunjukkan bahwa satu keyakinan penduduk lokal terhadap suatu rambuan obat yang telah diwariskan secara turun menurun untuk menyembukan penyakit dari hal-hal jahat pada tubuh seseorang. Pemaknaan dialog diatas serah dengan pendapat dari Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. (Saebani, 2012:45).

Tabel. 4.9
Analisa Pengungkap Bahasa pada Budaya Lokal

No.	Voice Actor/Suara	Visual
8.	<i>Teman, selain mancing dan muluh, kami juga suka mencari udang sungai menggunakan an "tanguak"</i>	 4:33/6:16

Kutipan dialog yang disampaikan oleh *voive actor* atau pengisi suara terdapat pada pada bagian 3-3 menit 4:33 tersebut mempunyai makna bahwa dalam mencari udang ataupun ikan, penduduk lokal menggunakan tanguak yang merupakan peralatan mencari ikan

tradisional yang terbuat dari anyaman rotan atau bambu, peralatan ini sudah secara turun menurun digunakan penduduk lokal sebagai alat tangkap ikan hingga saat ini. Pemaknaan dialog diatas sesuai dengan pendapat dari Tim Sosiologi (2006:14) bahwa kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu: komunikasi (bahasa), kepercayaan (religi), kesenian (seni), organisasi sosial (kemasyarakatan), mata pencaharian (ekonomi), Ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Pembahasan

Adapun pembahasan representasi budaya lokal dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang Episode Si Bolang dari Kampar Riau berdasarkan pendekatan teori Semiotika *Ferdinan De Saussure* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penanda dan Pesan Budaya

Secara keseluruhan program ini menggunakan urutan peristiwa demi peristiwa yang terjadi secara berurutan dengan kurun waktu yang sama, maka peristiwa terjadi secara berurutan mulai dari pagi hari, siang dan sore hari. Di setiap *scene*-nya menampilkan penanda pesan dan budaya dengan selalu menampilkan kearifan lokal Kampar kiri hulu desa Kota Lama dalam bentuk sajian suasana dan lingkungan alam yang asri dan indah, selain itu menampilkan beberapa kebudayaan Kampar kiri hulu desa Kota Lama, diantaranya bahasa daerah lokal yang digunakan Si Bolang dan teman-teman disaat bermain, membantu orang tua, serta berpetualang, dan hal tersebut terdapat hampir di setiap *scene*-nya

sebagai penanda dan pesan bahwasanya pesan yang disampaikan dalam bentuk penanda dan budaya ditunjukkan dalam setiap *scanenya* dari *video capture* (tangkapan video).

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arief Setyadi (2018), yang menunjukkan bahwa Petanda dalam semiotika ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure terlihat sebagai makna yang terungkap melalui fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Namun budaya didalam penelitian ini menggambarkan dalam bentuk nilai kemanusiaan seperti: kepedulian terhadap sesama manusia, rela berkorban demi keselamatan masyarakat, tolong-menolong bekerja sama di tengah kesulitan, dan menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Sedangkan didalam penelitian ini menunjukkan nilai pesan budaya, diantaranya adalah: lingkungan dan alam perkampungan yang terjaga, masyarakat lokal yang kental dalam menggunakan bahasa Ocu sebagai bahasa kesehariannya, serta kegiatan-kegiatan keseharian anak-anak yang masih melakukan permainan tradisional yang terjaga secara turun menurun.

2. Pengungkap Bahasa dan Budaya Lokal

Selain itu dari segi pengungkap bahasa dan budaya lokal yang ditunjukkan melalui tiap *scanenya* dari *voice actor/suara* dan visual yang menampilkan masyarakat yang secara turun menurun dan menjadikan tradisi atau budaya dengan memanfaatkan aliran sungai sebagai alat

transportasi mengantar hasil kebunnya, di mana pada *scene* tersebut terlihat Si Bolang bersama-teman-teman menghanyutkan kepala hasil kebun sambil berenang mengantarkannya kepada pemesan. Terkait hal tersebut disepanjang aliran sungai ditepi hutan yang melalui daerah Kampar kiri hulu desa Kota Lama ditampilkan pula tanaman Rotan yang secara tradisi biasa dikonsumsi secara langsung sebagai makanan melepas lapar dan dahaga, ini merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kampar kiri hulu desa Kota Lama, termasuk bagaimana mereka mengenal tumbuhan randu yang diramu dan dipercaya sebagai obat herbar tradisional sebagai pengusir angin jahat yang mengganggu kesehatan tubuh bagian perut pada masyarakat Kampar kiri hulu desa Kota Lama.

Hal tersebut terdapat keselarasan dengan pendapat Nawari Ismail (2011) bahwa seluruh ide, aktivitas dan hasil dari aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu disebut sebagai budaya lokal. Sebagai pedoman bersama budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu (Abidin, 2014:167)

Hasil penelitian ini terdapat keterkaitan dari penelitian yang

dilakukan oleh Zaini Ramdan (2016) dimana Fenomena transformer, mitos UFO dan keadaan sosial masyarakat (*sub culture*) pinggiran kota metropolitan dikonstruksi dari unsur identitas masing-masing pelaku yang dalam hal ini menjadi satu kesatuan dalam penggambaran realitas dari peristiwa yang tersajikan dimana gambaran situasi yang direpresentasikan dengan penggambaran naratif situasi sosial politik tahun 2011. Munculnya komunitas-komunitas animasi yang ingin menampilkan eksistensi keberadaanya pada dunia yang memang menjadi syarat penting di era teknologi digital atau bahkan dalam tataran media digital kreatif.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menemukan dan menganalisis hasil temuan data dengan menggunakan Semiotika Ferdinand De Saussure pada tayangan Si Bolang Bocah Petualang episode Si Bolang dari Kampar Riau yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tanda-tanda pesan budaya lokal pada tayangan Si Bolang Bocah Petualang episode Si Bolang dari Kampar Riau terlihat dalam bentuk visual gambar dan adegan yang ditunjukkan di setiap *scene*-nya. Hal ini terdapat pada gambaran kearifan lokal lingkungan dan alam

perkampungan Kampar kiri hulu desa Kota Lama yang masih sangat terjaga, masyarakat lokal yang kental dalam menggunakan bahasa Ocu yang digunakan Si Bolang dan teman-teman disaat bermain sebagai bahasa kesehariannya. Juga terdapat kegiatan-kegiatan keseharian anak-anak yang masih melakukan permainan tradisional yang terjaga secara turun menurun, membantu orang tua, serta berpetualang yang terdapat dari *video capture* (tangkapan video) hampir di setiap *scene*-nya.

2. Pengungkapan bahasa budaya lokal dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang episode Si Bolang dari Kampar Riau diungkapkan dalam bentuk narasi melalui *voice actor/suara* dan visual, yang menunjukkan makna budaya lokal dalam tayangan Si Bolang Bocah Petualang episode Si Bolang dari Kampar Riau. Adapun perwujudan hal tersebut ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, bahasa, kepercayaan, seni, dan lain-lain, yang kesemuannya dilakukan sebagai upaya dalam membantu penduduk lokal dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian, penulis berharap kepada kreator tayangan, pemerintah (lembaga perfilman), dan masyarakat untuk, pertama, menciptakan agar dapat memperbanyak dan mengembangkan karya-karya yang tidak hanya mementingkan aspek komersial saja, akan tetapi juga menciptakan karya-

karya yang dinilai positif untuk masyarakat mulai dari usia kanak-kanak hingga dewasa. Kedua, memberikan ruang bagi tayangan-tangan seperti Si Bolang Bocah Petualang lainnya yang berkualitas untuk menjadi bahan kajian dan penelitian dengan tujuan hasilnya dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kedaerahan yang ada di Indonesia. Dalam menonton sebuah tayangan hendaknya kita tidak selalu bersikap pasif terhadap apa saja yang disajikan dalam tayangan tersebut, tetapi kita harus bisa adalah bersikap aktif dan kritis terhadap tayangan yang kita tonton.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Aan Komariyah. 2005. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, Bumi Aksara. Jakarta

Abidin, Yusuf Zainal & Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial. Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Afifudin dan Beni Ahmad S, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Ahmadi, R. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (2nd Ed.). Yogyakarta: ArRuzz Media
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Universitas Negri Surabaya. Surabaya
- Beni, Ahmad, Saebani. 2012 *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Danesi, Marcel & Peron. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semoitika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- . 2010. *Pengantar Memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2014. *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara: Jakarta
- Herminanto dan Winarno 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas. Bambu. Jakarta.
- Kriyantono, Rahmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosda Karya: Bandung

Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group

Nurudin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa* "efek-efek komunikasi massa, Jakarta : Rajawali Press.

Rema Karyanti S, 2009, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Retno Winarni. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga: Widayarsi

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Stanley J. Baran. 2012. *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta

———. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Soekanto, Soejono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Tim Sosiologi. 2006. *Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Vera, Nawiroh, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

JURNAL :

Lutfiyanti. 2015. Eksistensi Buku dalam Film "Agora" Karya Alejandro Amenabar (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce dan Ferdinand de Saussure).

Muhammad Arief Setyadi. 2018. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film The Cal

Ni Putu Eka Juliawati. 2012. Representasi Budaya Lokal Dalam Kegiatan Denpasar Festival Di Kota Denpasar

Zaini Ramdan .2016. Representasi Budaya Lokal (*Sub Culture*) Dan Eksistensi Jati Diri Dalam Animasi "Pada Suatu Ketika" (Analisis Semiotika Model John Fiske)

INTERNET :

<https://www.youtube.com/watch?v=H6PDcqTpZKY> di akses pada tanggal Selasa tanggal 10 Desember 2019 jam 14.08 wib

<https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/03/18/representasi-budaya-2/> dilihat pada hari Selasa tanggal 10 Desember 2019 jam 13.08 wib

[http://www.pn-bangkinang.go.id/?link=Tampil Pesona Sejarah Kampar](http://www.pn-bangkinang.go.id/?link=Tampil_Pesona_Sejarah_Kampar) diakses pada tanggal 15 Januari 2020 jam 14.14 wib

LAMPIRAN 2**VIDEO CAPTURE (TANGKAPAN VIDEO)**